

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Agama didefinisikan sebagai suatu pedoman hidup yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai manusia kita memiliki kewajiban untuk memperdalam ajaran Islam dan memperoleh pengetahuan yang benar tentang Islam, baik melalui lembaga maupun masyarakat. Informasi yang kurang mengenai ajaran Islam yang disampaikan melalui sumber menyebabkan pengambilan keputusan yang salah. Hal ini dapat menimbulkan antipati terhadap Islam<sup>1</sup>. Banyak orang tidak memahami nilai-nilai agama dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kegiatan keagamaan di masyarakat menunjukkan kurangnya semangat masyarakat untuk melaksanakannya, karena masyarakat belum mampu disiplin dalam mengikuti kegiatan sosial keagamaan, yang dibatasi karena faktor pekerjaan, kesadaran masyarakat, serta lemahnya pemahaman agama<sup>2</sup>.

Tingkat pendidikan agama yang rendah yang diberikan kepada masyarakat menjadi salah satu faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kesadaran beragama di masyarakat. Ketika pemberian pendidikan agama yang tidak memadai atau kurang mendalam, seseorang bisa saja gagal memahami ajaran dan prinsip agamanya. Hal ini bisa menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan dan pengambilan keputusan sehari-hari. Ketidaktahuan terhadap agama juga dapat menyebabkan rendahnya praktik keagamaan atau kurangnya partisipasi, seperti kurangnya pemahaman tentang etika agama, kurangnya partisipasi dalam beribadah, dan kurangnya komitmen terhadap prinsip-prinsip etika yang diajarkan agama Islam<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> ROIHAN MUHAMMAD IQBAL, 'Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Rt 11 Rw 02 Desa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan', 2023. Hal. 8.

<sup>2</sup> Utami Furi, 'Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gandingrejo Kabupaten Pringsewu', 2023. Hal. 7.

<sup>3</sup> Furi. Hal. 8.

Fenomena penurunan kesadaran beragama terlihat di beberapa daerah di Indonesia. Provinsi Jawa Timur, misalnya, tercatat sebagai wilayah dengan jumlah pelanggaran kebebasan beragama tertinggi pada tahun 2022. Pelanggaran tersebut mencakup penolakan terhadap ceramah, pendirian tempat ibadah, serta diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu<sup>4</sup>. Kondisi serupa juga terjadi di Depok, Jawa Barat, di mana pengelolaan keberagaman mengalami penurunan, terutama terkait dengan tindakan intoleransi yang kian meningkat<sup>5</sup>.

Desa Boro, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu wilayah yang mengalami penurunan kesadaran beragama pada masa sebelumnya, yang cukup memprihatinkan. Gejala ini terlihat dari berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti kewajiban melaksanakan salat yang sering diabaikan, serta mengaji Al-Qur'an yang hanya sebatas membaca tanpa memahami hukum-hukum tajwid yang benar. Selain itu, praktik bersedekah, yang seharusnya menjadi wujud kepedulian sosial dan bagian integral dari kehidupan umat Muslim, masih dianggap tabu di kalangan masyarakat Muslim Desa Boro. Hal ini sejalan dengan rendahnya kesadaran untuk menutup aurat, yang juga masih dipandang sebelah mata. Bahkan, kebiasaan laki-laki mengenakan sarung dalam kehidupan sehari-hari dianggap aneh oleh masyarakat setempat. Kegiatan sosial-keagamaan lainnya pun turut terabaikan<sup>6</sup>. Penyimpangan dalam sikap beragama ini disebabkan oleh pemahaman yang kurang tepat terhadap ajaran agama dan minimnya perhatian dari lingkungan sosial terhadap praktik keagamaan.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dakwah yang efektif menjadi sangat krusial. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> <https://kompasindo.co.id/2023/01/setara-institute-rilis-laporan-dan-data-kondisi-kebebasan-beragama-berkeyakinan-kbb-2022/> diakses pada tanggal 5 Maret 2024, pukul 10.28

<sup>5</sup> <https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-f1d0ma> diakses pada tanggal 5 Maret 2024, pukul 10.34

<sup>6</sup> Pra Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2024

Dakwah yang efektif juga harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul “ilmu dakwah” mengatakan bahwa identitas umat Islam bergantung pada tingkat keagamaan mereka, yang pada akhirnya ditentukan oleh pengetahuan mereka tentang agama. Pengetahuan mengenai agama sangat dipengaruhi oleh dakwah. Ketika orang-orang non-Muslim mengkritik Islam atau umat Islam menindas sesamanya, hal ini biasanya terjadi karena kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Kesalahpahaman ini timbul akibat kurangnya dakwah yang efektif atau karena dakwah yang disampaikan dengan cara yang keliru<sup>7</sup>.

Pemaparan dari pakar yang juga seorang aktivis dakwah internasional ini sangat menarik untuk diperhatikan. Terdapat dua kemungkinan utama yang menyebabkan prasangka manusia terhadap Islam yaitu belum adanya dakwah yang mencapai mereka atau mereka menerima dakwah yang keliru. Dakwah yang keliru dapat berupa informasi yang tidak universal tentang Islam atau informasi yang merugikan Islam. Oleh karena itu, dakwah menjadi salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt<sup>8</sup>.

Berdasarkan fenomena yang terjadi untuk meningkatkan kesadaran dalam hal beragama pada lingkungan masyarakat, komunikasi dakwah oleh tokoh agama sangat penting dalam meningkatkan dan mendukung terselenggaranya pendidikan masyarakat, khususnya di bidang agama yang berkaitan dengan kesadaran beragama dalam komunitas Muslim<sup>9</sup>. Komunikasi dakwah di sini berarti proses penyampaian dakwah atau pesan-pesan ajaran agama Islam dari komunikator (dai) kepada komunikan (mad'u) antar manusia<sup>10</sup>.

---

<sup>7</sup> Ulva Hasdiana, ‘Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam’, *Analytical Biochemistry*, 11.1 (2018), 1–5 <<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>>. Hal. 99.

<sup>8</sup> Hasdiana. Hal. 100.

<sup>9</sup> IQBAL. Hal. 6.

<sup>10</sup> M jihad Annafsi, ‘Pentingnya Komunikasi Dakwah Di Era Modern Dalam Perspektif Nilai Pancasila’, January, 2021, hlm.6-8.

Kesadaran beragama dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah jenis pendidikan Islam, seperti menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi masyarakat. Maka dari itu, perlu perhatian dari dai atau tokoh agama untuk menggerakkan dan memberikan pemahaman yang benar, serta mengubah pola pikir dan pemahaman masyarakat agar mereka dapat memahami esensi agama dengan lebih baik<sup>11</sup>.

Menurut Arif, peran tokoh agama atau ustadz sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, karena mereka dapat berfungsi sebagai pendidik agama di lingkungan masyarakat. Semua orang dapat memperoleh dan mengikuti ajaran dari tokoh agama tersebut tanpa terkecuali, mulai dari anak-anak kecil hingga orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya tanpa batasan usia. Para ibu di desa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Mereka merasa senang, karena di desa pada masa sebelumnya jarang ditemui dai, sehingga mereka kesulitan dalam mendapatkan ilmu mengenai ajaran keagamaan. Namun, seiring berjalannya waktu, sudah mulai banyak ditemui ustadz-ustadz di desa, membuat para ibu bersemangat dan sangat antusias untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan<sup>12</sup>.

Ustadz Mushoffa Hasan adalah seorang tokoh agama yang aktif melakukan dakwah di Desa Boro sejak tahun 2006. Beliau dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang inovatif dan komunikatif. Pendekatan yang dilakukan oleh Ustadz Mushoffa Hasan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, di mana masyarakat diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan<sup>13</sup>. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Mushoffa Hasan telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Desa Boro. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan meningkat, dan terjadi perubahan sikap yang lebih positif terhadap ajaran agama. Misalnya dalam hal bersedekah, budaya sawer sudah

---

<sup>11</sup> Furi. Hal. 7.

<sup>12</sup> Furi. Hal. 8.

<sup>13</sup> Wawancara narasumber Sutrisno, sebagai kepala desa Boro dan jamaah komunikasi dakwah ustadz Mushoffa Hasan pada tanggal 10 Maret 2024, pukul 07.45

mulai hilang, dimana masyarakat tidak lagi menghamburkan uang untuk acara hiburan, namun beralih rutin mengisi koin santri yang diprakarsai oleh Ustadz Mushoffa Hasan. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap sesama. Kesadaran beragama yang meningkat ini juga terlihat dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai hukum-hukum menjalankan ibadah sholat, mengaji alquran yang baik dan benar, serta konsep menutup aurat<sup>14</sup>.

Melihat pentingnya peran komunikasi dakwah dalam meningkatkan kesadaran beragama, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih fokus pada komunikasi dakwah seorang dai dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Penelitian ini mengangkat judul “*Komunikasi Dakwah Ustadz Mushoffa Hasan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*”

## **1.2 Batasan Masalah**

Untuk membatasi dan memperjelas penelitian yang dilakukan, penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. Ustadz Mushoffa Hasan yang disebutkan dalam penelitian ini adalah seorang pembimbing agama atau dai yang berperan dalam penyebaran ajaran Islam dengan memberikan dakwah dan bimbingan keagamaan.
2. Kesadaran beragama yang dibahas dalam penelitian ini mencakup aspek kesadaran akan ibadah, seperti ketaatan dalam menjalankan ibadah sholat, kemampuan membaca ayat-ayat Al Quran, praktik bersedekah, dan pemahaman akan konsep menutup aurat.
3. Masyarakat muslim yang dimaksud adalah seluruh santri dan jamaah yang mengikuti dakwah ustadz Mushoffa Hasan yang pernah mengalami krisis spiritual.

---

<sup>14</sup> Wawancara narasumber ustadz Mushoffa Hasan, sebagai subjek utama penelitian pada tanggal 6 Maret 2024, pukul 20.05

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berangkat dari pemaparan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi dakwah ustadz Mushoffa Hasan?
2. Bagaimana komunikasi dakwah ustadz Mushoffa Hasan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat muslim desa Boro kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai melalui serangkaian kegiatan penelitian, karena setiap kegiatan penelitian pasti memiliki tujuan yang spesifik berdasarkan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, mengacu pada latar belakang di atas, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi dakwah Ustadz Mushoffa Hasan.
2. Untuk mengetahui komunikasi dakwah Ustadz Mushoffa Hasan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Muslim di Desa Boro, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berlandaskan pada rumusan masalah di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis:**

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan pustaka dan memberikan kontribusi terhadap penelitian serupa yang akan dilakukan, serta dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang sesuai dengan perkembangan Fakultas Dakwah saat ini.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam memahami pentingnya peran tokoh agama dalam menyebarkan dakwah dan meningkatkan kesadaran beragama pada masyarakat.

### **1.5.2 Manfaat Praktis:**

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam melakukan penelitian ilmiah tentang pentingnya peran tokoh agama dalam menyebarkan dakwah untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tertulis dan menjadi bahan rujukan bagi para tokoh agama di masyarakat dalam melaksanakan pembinaan kegiatan keagamaan.

## **1.6 Metode Penelitian**

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam skripsi ini, diperlukan penggunaan suatu metode penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, digunakan beberapa metode yang relevan. Berikut ini metode yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian:

### **1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berikut adalah jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian:

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, penelitian lapangan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam masyarakat tertentu. Menurut Bogdan dan Biklen, jenis penelitian lapangan mengacu pada dokumen tertulis yang mencatat apa yang dilihat, didengar, dipikirkan dan dialami sebagai bagian dari proses pengumpulan data serta mempertimbangkan data tersebut selama proses penelitian kualitatif<sup>15</sup>.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

---

<sup>15</sup> J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitaitaf*, Revisi (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016). Hal. 209.

orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>16</sup>. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari kondisi alami subjek, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi atau kombinasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi<sup>17</sup>.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Johansson, studi kasus diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami kompleksitas kasus yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial<sup>18</sup>. Pengertian lain dari metode studi kasus adalah serangkaian penyelidikan ilmiah yang mendalam, terperinci, dan komprehensif terhadap suatu program, peristiwa, atau kegiatan, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa tersebut. Biasanya, kasus yang dipilih dalam studi kasus adalah kasus nyata yang terjadi saat ini, bukan kasus di masa lalu<sup>19</sup>.

### 1.6.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan semuanya berguna dan mendukung penelitian ini. Berikut adalah data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data terkait komunikasi dakwah ustadz Mushoffa Hasan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Muslim Desa Boro, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

---

<sup>16</sup> M.A. Prof. Dr. J. Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by PT.REMAJA ROSDAKARYA, 1st edn (Bandung: Agustus 2016, 2016). Hal. 4.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, cv., 2016). Hal. 1.

<sup>18</sup> Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, *Uinjkt.Ac.Id*, 2023 <<https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>>. Hal. 32.

<sup>19</sup> Ridlo. Hal. 33.

## 2. Sumber Data

Lofland menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama merupakan kata-kata dan tindakan yang diamati. Terdapat juga data tambahan seperti dokumen dan sumber informasi lainnya<sup>20</sup>. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder. Berikut penjelasan mengenai data primer dan sekunder:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi<sup>21</sup>. Dengan kata lain, data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian melalui penggunaan alat ukur atau dikumpulkan langsung dari subjek sebagai sumber informasi penelitian. Dalam penelitian ini, data primer berupa perkataan yang diperoleh dari informan melalui angket tertulis atau wawancara, serta tindakan observasi terkait mengamati fenomena peran komunikasi dakwah ustadz Mushoffa Hasan dalam meningkatkan kesadaran beragama di kalangan masyarakat muslim desa Boro, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang memiliki fungsi penunjang atau pendukung untuk melengkapi dan memperkuat data. Data sekunder berasal dari bahan pustaka seperti buku dan majalah yang memberikan penjelasan mengenai objek penelitian, serta dokumen dan informasi tambahan terkait fenomena peran komunikasi dakwah ustadz Mushoffa Hasan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Muslim Desa Boro, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung.

### 1.6.3 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Boro, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan alasan, yakni

---

<sup>20</sup> Prof. Dr. J. Moleong Lexy. Hal. 157.

<sup>21</sup> Furi. Hal. 15.

rendahnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat Muslim Desa Boro pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji bagaimana komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Mushoffa Hasan untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Muslim di desa tersebut. Penelitian ini berlangsung dari 20 Februari hingga 30 April 2024.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara yaitu suatu bentuk percakapan dengan tujuan tertentu. Dalam percakapan ini terlibat dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan<sup>22</sup>. Metode interaksi langsung atau wawancara dengan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara struktur. Wawancara struktur adalah jenis wawancara dimana pewawancara memiliki kebebasan untuk menetapkan sendiri topik masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan<sup>23</sup>.

Kemudian sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode untuk pengambilan sampel yang diterima secara umum dalam konteks situasi tertentu<sup>24</sup>. Teknik ini dipakai untuk memilih responden yang dapat mewakili data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam *purposive sampling*, informan yang dipilih bukanlah representasi dari populasi secara keseluruhan, tetapi mereka dipilih karena mampu menyediakan informasi yang relevan. Jumlah orang yang terlibat dalam sampel tidak selalu mencerminkan banyaknya informasi yang dapat diperoleh. Sebagai contoh,

---

<sup>22</sup> Prof. Dr. J. Moleong Lexy. Hal. 186.

<sup>23</sup> Prof. Dr. J. Moleong Lexy. Hal. 190.

<sup>24</sup> Ahmadi Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by KR Rose (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014). Hal. 85.

biasanya pelaku suatu peristiwa memiliki pengalaman yang beragam dan dapat memberikan wawasan yang berharga<sup>25</sup>.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Ustadz Mushoffa Hasan untuk memahami pandangannya tentang komunikasi dakwah dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dan wawancara secara mendalam dilakukan dengan responden atau informan yang terkait dengan komunikasi dakwah oleh ustadz Mushoffa Hasan dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat Muslim Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

## 2. Observasi

Menurut Nasution, observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti mempelajari perilaku dan makna di baliknya<sup>26</sup>. Sanafiah Faisal membagi observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terbuka dan tersamar, serta observasi tidak terstruktur<sup>27</sup>. Berikut penjelasan mengenai macam-macam Observasi :

### a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti turut serta dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh sumber data atau orang yang diamati. Dengan melakukan observasi ini, data yang diperoleh akan lebih baik dan lengkap, serta mampu mengungkap makna dari perilaku yang diamati<sup>28</sup>.

### b. Observasi Secara Terbuka dan Tersamar

Dalam observasi ini, pada saat proses pengumpulan data, peneliti secara jujur memberitahukan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Namun, pada beberapa kesempatan, peneliti perlu berhati-hati dan sensitif dalam pengamatannya, untuk menjaga kerahasiaan data yang

---

<sup>25</sup> Ahmadi Rulam. Hal. 86.

<sup>26</sup> Sugiyono. Hal. 64.

<sup>27</sup> Sugiyono. Hal. 64.

<sup>28</sup> Sugiyono. Hal. 64.

sedang diamati. Hal ini karena dalam beberapa situasi, peneliti mungkin tidak diizinkan untuk melakukan pengamatan secara terbuka<sup>29</sup>.

c. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang dilakukan tanpa persiapan sistematis terhadap apa yang akan diamati. Hal ini disebabkan karena peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diamati<sup>30</sup>.

3. Dokumentasi

Penulis memilih teknik dokumentasi karena jika didukung oleh foto-foto atau tulisan ilmiah dan seni yang ada data penelitian akan lebih dapat dipercaya. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua dokumen dapat dipercaya. Misalnya, banyak foto yang tidak mencerminkan kondisi aslinya karena diambil untuk tujuan tertentu. Demikian pula, biografi yang ditulis untuk diri sendiri sering kali bersifat subjektif<sup>31</sup>.

### 1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menegaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh<sup>32</sup>. Teknik ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada proses merangkum, memilih aspek terpenting, berfokus pada elemen utama, serta mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Dengan melakukan reduksi, data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mempelajari data tambahan jika diperlukan<sup>33</sup>.

2. Display data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya berupa uraian singkat, grafik, diagram, maupun

---

<sup>29</sup> Sugiyono. Hal. 66.

<sup>30</sup> Sugiyono. Hal. 67.

<sup>31</sup> Sugiyono. Hal. 82.

<sup>32</sup> Sugiyono. Hal. 91.

<sup>33</sup> Sugiyono. Hal. 92.

menggambarkan hubungan antar kategori. Akan tetapi, Miles dan Huberman menyatakan bahwa teks naratif adalah bentuk penyajian data kualitatif yang paling sering digunakan<sup>34</sup>.

### 3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan bukti-bukti faktual yang diperoleh peneliti di lapangan. Proses pengumpulan, seleksi, triangulasi, pengkategorian, dan deskripsi data yang dilakukan dengan cermat telah menghasilkan temuan-temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kategorisasi data dilakukan secara tematik, dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang memadai untuk mendukung pernyataan-pernyataan dalam kesimpulan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif, tanpa melakukan generalisasi dari satu temuan ke temuan lainnya<sup>35</sup>.

---

<sup>34</sup> Sugiyono. Hal. 95.

<sup>35</sup> Rizqa Oktavia Amari, 'Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Ibu-Ibu Pedagang Pasar Buncit Di Majelis Taklim Hidayatullah, Kel. Bangka, Kec. Mampang Prapatan, Jakarta Selatan', 2023, 31–41. Hal. 24.